

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu laporan keuangan dasarnya adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai “alat penguji” dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Laporan tahunan perusahaan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan di pasar modal (Ojk.2012). laporan tahunan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan informasi non keuangan kepada pemegang saham kreditur, stakeholders dan calon stakeholders lainnya. Informasi kondisi keuangan merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan pihak eksternal dalam menilai kinerja suatu

perusahaan melalui laporan keuangan yang diperoleh pihak eksternal adalah bentuk pertanggung jawaban dari hasil akhir proses akuntansi, untuk menimbang kinerja manajemen perusahaan. Salah satu pengukuran kinerja manajemen perusahaan. Salah satu pengukuran kinerja manajemen perusahaan adalah melalui analisis informasi laba yang ada pada laporan keuangan.

Oleh karena itu, informasi laba ini sering menjadi target tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Hal tersebut dapat merugikan pihak eksternal. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan, yaitu dengan menaikkan maupun menurunkan laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu agar informasi mengenai laba perusahaan sesuai dengan keinginan. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak lain antara manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik sehingga kinerja manajemen juga terlihat Baik, Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Selain itu ada juga beberapa pihak yang dirugikan oleh praktik manajemen laba antara lain calon investor, kreditur, supplier dan stakeholder lainnya.

Ukuran Perusahaan dianggap mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Namun di

sisi lain akan menimbulkan hutang yang banyak karena resiko perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya sangat kecil. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan skala besar. Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berimbang dengan nilai perusahaan nantinya, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan nantinya, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan tersebut tersebut. Adapun penelitian menurut Rachmawati Dan Hanung (2007).

Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Giil dan obravodich (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh mempunyai nilai negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh naceur dan goaided (2002) memiliki hasil yang bertentangan, dimana hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut komite *Cadbury, corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder*.

Hal ini berhubungan dengan peraturan mengenai kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya.

Corporate governance merupakan salah satu konsep yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*.

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Dengan kata lain *corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent* yang pada akhirnya dapat menurunkan tindakan manajemen laba.

Menurut *Price Waterhouse Coopers*, *corporate governance* berkaitan dengan pengambilan keputusan yang lebih efektif. Dibangun melalui kultur organisasi, nilai-nilai, sistem, berbagai proses operasi, kebijakan-kebijakan dan struktur organisasi, yang bertujuan untuk mencapai tujuan bisnis untuk memperoleh keuntungan, efisiensi, dan efektif dalam menjalankan bisnis serta mengatasi segala risiko dan tanggung jawab namun tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders*.

Perusahaan selalu dihadapkan pada kebutuhan dana dalam menjalankan kegiatan usahanya. Berbagai upaya dilakukan untuk memperoleh tambahan dana yang dapat berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Semakin besar kegiatan operasi perusahaan, semakin besar pula dana yang dibutuhkan untuk menjalankannya, sehingga sumber dana yang berasal dari dalam tidak akan cukup untuk dapat menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan berusaha untuk mendapatkan dana yang berasal dari luar, seperti investor dan pemangku kepentingan (stakeholder) lainnya. Aspek yang menjadi perhatian para investor dan para stakeholder lainnya adalah kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan Return on assets (ROA). Kondisi rata-rata ROA pada perusahaan sektor pertambangan periode 2012-2016 cenderung menurun. Pentingnya sumber pendanaan eksternal bagi perusahaan seringkali menuntut manajer memanipulasi laba untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Penelitian yang dilakukan Ratna (2013) menyimpulkan bahwa manajemen laba (earnings management) adalah perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya. Kajian mengenai tindakan manajemen laba semakin meningkat dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar. Contoh kasus manajemen laba yang terungkap oleh BAPEPAM-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan di era tahun 2000-an diantaranya PT. Kimia Farma Tbk. dan PT. Indofarma Tbk. (Yulita, 2016). PT. Timah (persero) Tbk. pada laporan keuangan semester I tahun 2015 rugi sebesar Rp. 59 milyar, tetapi yang dilaporkan manajemen berhasil

melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif. PT. Timah juga mencatatkan peningkatan utang, pada tahun 2013 utang sebesar Rp. 263 milyar dan pada tahun 2015 meningkat hingga Rp. 2,3 triliun (www.okezone.com/ diakses Juli 2017). PT. Garda Tujuh Buana Tbk. pada tahun 2012 mencatatkan penjualan sebesar Rp 1.148,05 milyar sedangkan harga pokok penjualan yang dikeluarkan sebesar Rp. 198,07 milyar atau 17% dari nilai penjualannya (www.neraca.co.id/ diakses Juli 2017). Banyaknya praktek manajemen laba menuntut perusahaan menerapkan good corporate governance (tata kelola perusahaan yang baik) untuk meminimalisir bahkan mencegahnya. Mekanisme good corporate governance diprosikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, serta komite audit. Yulita (2016) mengatakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dibentuk dengan tujuan mengatasi masalah keagenan (agency theory) dan diyakini dapat meminimalisir praktek manajemen laba .

Penerapan mekanisme good corporate governance berguna untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga tercipta nilai tambah (value added) untuk semua pemangku kepentingan, serta memberikan kemajuan terhadap kinerja (Tri, 2015). Cadbury Committee of United Kingdom dalam Agoes dan Ardana (2013:101) menyatakan corporate governance mengatur hubungan antar stakeholders yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban atau suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Jensen dan Meckling dalam

Asward (2015) berpendapat kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer. Kepemilikan institusional mendorong pengawasan terhadap kinerja manajemen. Asward (2015) mengatakan investor institusional merupakan investor yang berpengalaman, karena memfokuskan pada laba di masa datang.

Menurut Suranta dalam Asward (2015), kepemilikan institusional berperan sebagai salah satu mekanisme good corporate governance dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Komisaris independen merupakan pihak independen yang dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen.

Laporan keuangan merupakan sebuah sarana pengkomunikasian informasi keuangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan diharapkan dapat membantu kreditor dan investor dalam mengambil keputusan yang berhubungan. Pria Juni Prasetya dan Gayatri. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap...512 dengan dana yang mereka investasikan.

Dalam laporan keuangan laba adalah salah satu indikator yang digunakan menaksir kinerja manajemen. Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1, dalam menaksir pertanggung-jawaban dan kinerja manajemen yang menjadi perhatian utama adalah informasi laba. Manajemen yang kinerjanya dilihat

berdasarkan informasi laba, menyadari adanya kecenderungan untuk lebih memperhatikan laba. Hal tersebut dapat menimbulkan perilaku menyimpang manajemen, salah satunya adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan sebuah fenomena yang sampai saat ini masih diperdebatkan mengenai pemahaman etis dan tanggung jawab sosialnya.

Manajemen laba berada di grey area antara sebuah kecurangan dan merupakan aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggung jawab sosial dan pemahaman etis diantara setiap orang. Berdasarkan hal tersebut, laporan keuangan dapat disebut sebagai tanggung jawab social pribadi dan cerminan perilaku etis dari orang yang membuat laporan keuangan tersebut (Sri Sulistyanto, 2008:110). Fischer dan Rosenzweigh (1995) mengatakan bahwa banyak manajer menganggap praktik manajemen laba adalah tindakan yang wajar dan etis serta merupakan alat sah manajer dalam melakukan tanggung jawabnya untuk mendapatkan keuntungan atau return perusahaan. Sedangkan Merchant dan Rockness (1994) menyatakan bahwa manajemen laba yang banyak dilakukan selama ini merupakan perbuatan yang legal, dengan artian tidak bertentangan dengan standar akuntansi yang berlaku. Berdasarkan pendapat tersebut manajemen.

Merupakan sebuah tindakan etis dan wajar yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Pihak-pihak yang bertentangan dengan dilakukannya manajemen laba mengungkapkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang kontroversial di dalam dunia akuntansi dan bisnis. Permasalahan dimulai ketika manajemen

labamembawa pengaruh negatif dan cenderung menyesatkan bagi pengguna informasi dalam pelaporan keuangannya. Schipper (1989:92) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campuran tangan atau intervensi yang dilakukan manajer di dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi manajer tersebut. Sedangkan menurut Mulford dan Comiskey (2010), manajemen laba adalah manipulasi akuntansi yang bertujuan untuk membuat perusahaan terlihat lebih baik kinerjanya.

Laporan keuangan merupakan gambaran yang menjelaskan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung-jawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 2007). Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan salah satu sarana untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No1. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung-jawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir earnings power perusahaan di masa yang akan datang. Laba yang dilaporkan berpengaruh kuat terhadap kegiatan perusahaan dan keputusan yang dibuat manajemen (Mulford dan Comiskey, 2012). Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara efisien dan oportunistik. Secara efisien artinya

dikelola untuk meningkatkan keinformatifan informasi, dan secara oportunistik artinya untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu (Suryani, 2010). Untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi.

Jensen dan Meckling (1976) memandang baik prinsipal maupun agen berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Luayyi, 2010). Kesenjangan informasi ini disebut asimetri informasi (Sulistyanto, 2008). Kondisi ini mendorong manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi keuangannya sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Beberapa penelitian terdahulu seperti Rahmawati, Suparno, dan Qamariyah (2006), Desmyawati, Nasrizal, dan Fitriana (2009), Santoso (2012) telah menemukan bahwa

asimetri informasi berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba yang artinya informasi asimetri merupakan salah satu pemicu timbulnya manajemen laba.

Keterkaitan profitabilitas terhadap manajemen laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat (Yatulhusna, 2015). Oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1 Mengidentifikasi Laporan keuangan perusahaan yang sangat minim.
- 2 Mengidentifikasi Ukuran Perusahaan dianggap mempengaruhi nilai perusahaan.
- 3 Mengidentifikasi Profitabilitas masing-masing perusahaan terhadap manajemen laba.

- 4 Mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan dividen yang diperoleh.
- 5 Mengidentifikasi Penurunan Good Corporate Governance (GCG).
- 6 Mengidentifikasi apakah adanya pengaruh yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba.
- 7 Mengidentifikasi apakah adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas.
- 8 Mengidentifikasi apakah adanya pengaruh Ukuran Perusahaan , dan Good Corporate
- 9 Mengidentifikasi Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- 10 Mengidentifikasi terdapat beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi Ukuran perusahaan, seperti, good corporate governance (gcg), Profitabilitas.

1.3 Batasan Masalah

Dari hasil penjelasan permasalahan yang ada di atas, agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak meluas dan lebih fokus, maka penelitian ini akan membatasi hanya hal yang berhubungan atau berkaitan dengan Pengaruh Good Coporate Governance (GCG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen laba dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2015-2019).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian dari pembahasan diatas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1 Apakah Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
- 2 Apakah Good Corporate Governance berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur BEI tahun 2015-2019?
- 3 Apakah Good Corporate Governance dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2015-2019?
- 4 Apakah Profitabilitas dapat memediasi pengaruh Manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2015-2019?
- 5 Apakah ukuran Perusahaan dapat memediasi pengaruh Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui tentang :

- 1 Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

- 2 Untuk Mengetahui dan menganalisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
- 3 Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
- 4 Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
- 5 Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat untuk menambah dan dapat mengembangkan wawasan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance perusahaan terhadap manajemen laba dengan Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur., serta diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman ataupun bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kalangan praktisi yaitu pimpinan organisasi dan instansi pemerintah selaku pihak yang berkaitan dengan proses pembentukan perusahaan agar dapat menjalankan peran dengan sebaik mungkin dan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam seluruh rencana strategi yang akan dilaksanakan dalam perusahaan, serta dapat dengan bijak menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan guna agar perusahaan dapat terus memberikan pelayanan terbaik baik untuk kalangan umum maupun untuk pihak dalam perusahaan yang berperan besar dalam seluruh kegiatan perusahaan. Sehingga perusahaan dapat terus tumbuh dan berkembang dalam dunia persaingan yang ketat ini, serta dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar menjadi semakin membaik.

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan menambah masukan dalam pelaksanaan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance perusahaan, Terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas pada perusahaan manufaktur.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi sebagai acuan serta studi perbandingan terhadap

penelitian serupa, serta dasar untuk penelitian ini lebih lanjut dan lebih dalam.

c. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam upaya memperdalam Pengaruh Ukuran Perusahaan , Good Corporate Governance perusahaan terhadap manajemen laba dengan Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur.